

**TIPOLOGI PEMBAGIAN HADIS; *RISA<LAH* DAN *G}AIRU RISA<LAH*  
(Sebuah Rekonstruksi Pemikiran Hadis Al-Dahlawi)**



**Oleh:**

**MUNAWIR, S.Th.I  
NIM: 05.213.465**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Master Studi Islam (M.S.I.)**

**KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS  
PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## PERNYATAAN KEASLIAN

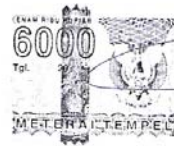
Dengan ini saya :

Nama : Munawir, S.Th.I.  
N I M : 05.213.465  
Jer.jang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Saya yang menyatakan,



Munawir, S.Th.I  
NIM. 05.213.465



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/PP.00.9/PPs. 1448 /2008

Tesis berjudul : TIPOLOGI PEMBAGIAN HADIS: RISALAH DAN GAIRU RISALAH  
( Studi Pemikiran Hadis Al-Dahlawi )

ditulis oleh : Munawir, S.Th.I.  
NIM. : 06.214.490  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

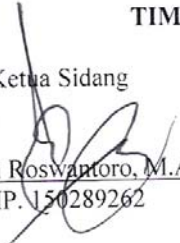
telah diujikan pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Juli 2008

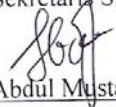
dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

### TIM PENGUJI UJIAN TESIS


Ketua Sidang

  
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 150289262


Sekretaris Sidang

  
Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP. 150282514

Penguji


  
Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.  
NIP. 150266736

Pembimbing/Penguji

  
Dr. Nurun Najwah, M.Ag.  
NIP. 150259418

Yogyakarta, 6 Agustus 2008

Direktur

  
Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 150178204

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yang Terhormat  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di-  
Yogyakarta

Assalāmu ‘alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Setelah melakukan bimbingan, tela’ah, arahan dan koreksi terhadap penulisan Tesis dari saudara Munawir, S.Th.I, NIM. 05.213.465 yang berjudul:

**TIPOLOGI PEMBAGIAN HADIS; *RISĀLAH* DAN *ḠAIRU RISĀLAH*  
(Studi Pemikiran Hadis Al-Dahlawī)**

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalāmu ‘alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Pembimbing,



Dr. Nurin Najwah, M.Ag.

150 259 418

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Dengan segala kerendahan hati, tesis ini aku persembahkan kepada:  
Orang tua, kakak, adik keponakan, dan kekasih.*

## HALAMAN MOTTO

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّ الْعَالَمِينَ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya:*

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahza>b: 21)*

*Buah Tertinggi Dari Pendidikan Adalah Kearifan*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* > *hi Rabbil 'A<lami>n*, Tuhan seru sekalian alam, dengan segala karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, akhirnya tesis yang berjudul ***TIPOLOGI HADIS RISA<LAH DAN GJAIRO RISA<LAH (Studi Pemikiran Hadis Al-Dahlawi)*** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam selalu tercurah ke haribaan Nabi agung Muhammad SAW, nabi akhir zaman suri teladan bagi semua umat. Kita semua berharap -dengan bershalawat secara lisan dan bershalawat secara perbuatan- kelak mendapat syafaat di hari Kemudian.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, berarti telah selesai pula studi penulis pada jenjang S2. Sedikit menoleh ke belakang, pada masa-masa awal ketika penulis memutuskan untuk melanjutkan jenjang studi master ini, ada satu kalimat yang melecut jiwa penulis saat itu, yaitu “menguji takdir Tuhan”, dan luar biasa, satu keajaiban pun dikaruniakan-Nya. Berangkat dengan modal “cengkir” (kencenging pikir), bayar SPP dengan “huna-huni” (hutang sana-hutang sini), namun akhirnya kelulusan gemilang itu pun datang juga. Pengalaman ini memberi pelajaran kepada penulis bahwa *“hidup memang tidak untuk dipikirkan tapi untuk dijalani dengan penuh pengabdian”*. *“Selalu ada jalan dalam setiap kesulitan, jika manusia mau bersabar”*. *“Rabbunalla>h!”*

Selanjutnya, terlepas dari apa pun hasilnya, penulisan tesis ini merupakan akumulasi dari pergulatan intelektual panjang penulis selama menempuh jenjang studi S2. Pergulatan panjang itu menyadarkan penulis bahwa gelar ‘master’ memang keren,

tapi jauh lebih keren dari itu adalah gelar ‘*al-ami>n*’ (terpercaya) dan ‘*al-s}iddi>q*’ (jujur).

*The last but not least*, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa adanya bantuan dari pihak lain, termasuk penulisan tesis ini. Untuk itu, dengan segala rasa yang ada, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan Dr. Hamim Ilyas, M.Ag., selaku direktur dan asisten direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. dan Dr. H. Abd. Mustaqim, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen pascasarjana, khususnya dosen Prodi agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur’an dan Hadis (SQH) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap staf TU dan Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak dan Mak tercinta, sekali lagi terima kasih atas segala pengorbanan, kasih dan sayangnya. Jenengan berdua adalah orang-orang luar biasa. Dengan meneteskan air mata, izinkanlah anakmu ini bersimpuh memohon maaf, karena sampai setua ini masih merepotkan dan belum bisa memberi apa-apa, kecuali hanya sepatah doa: “*Alla>hummag}fir lahuma> warh}amhuma> kama>*”



- rabbaya>ni> s}ag}i>ra>!” Pak dan Mak! Terus doakan anakmu ini ya, semoga selalu menjadi anak yang shalih!*
8. Kang Ri dan Mbak Tun, terima kasih atas semuanya. Jenengan berdua adalah orang tua keduaku. Maafkan adikmu yang sudah setua ini masih minta selalu dimanjakan. Doakan selalu, semoga adikmu ini segera bisa hidup mandiri! Oia, untuk adikku Affi’u dan Berli, belajar dan ngaji yang rajin ya! Om Nawir selalu menyayangimu.
  9. Bapak dan Ibu Rahmat Sucipto sekeluarga, terima kasih atas tumpangan kosnya. Jenengan semua adalah keluargaku di Yogyakarta. Doakan semoga anak kosmu yang satu ini cepat mendapatkan kerja!
  10. *Special one*, Evu Mahfudoh, terima kasih atas cinta dan sayangnya. Engkau selalu hadir dalam setiap kegelisahanku, selalu menguatkan ketika jiwaku rapuh, selalu memanjakan ketika sifat kekanak-kanakan menguasai jiwaku. Bersama berdoa, semoga rasa cinta dan sayang ini selalu dijaga dan diridhai oleh-Nya!
  11. Keponakan-keponakanku; Suyoto, Siti, Sutinah, Susi, Muniroh, Darwaji, Susilo, dan lain-lain, semoga selalu dijadikan-Nya orang yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Untuk Mukit, terima kasih, dirimu ikut berjasa dalam mengantar aku meraih prestasi ini. Jangan ditinggal shalatnya ya!
  12. Segenap sanak kerabat, terima kasih banyak atas segala dorongan, baik moral maupun spiritual, bahkan finansialnya.
  13. Semua guruku, “Engkau bak pelita, menerangi dalam gulita”, doakan semoga ilmu muridmu ini selalu bermanfaat dan barokah!

14. Teman-teman SQH angkatan 2005, meminjam bahasanya Arswendo Atmowilopo, hanya ada satu kata untuk menggambarkan keunikan kalian semua, yaitu “Wauw!”.
15. Teman-teman PP. Wahid Hasyim, baik sesama ustadz maupun santri, bersama kalian selalu kudapat ketawadhu’an itu.
16. Teman-teman se-kosku, khususnya Iwan Kuswidi dan Mahmud Sidkun, sungguh, aku banyak berhutang budi pada kalian. Oia, CCN-nya alias cepet-cepetan nikah, masih berlaku lo! Siapa ya yang bakal dapat kado kambing nanti?
17. Teman-teman jama’ah pengajian Matrix (mbak Tri, mbak Dian, dan mbak Widya). Terima kasih atas kebersamaan yang saling mencerdaskan selama ini. Ingat! *“Di satu tempat di hati kita, Matrix selalu ada”*.
18. Ibu-ibu dan bapak jama’ah Pengajian Kanti Raos Manunggal (PARASMA), terima kasih atas kebersamaan dan doanya selama ini. Saya selalu sadar bahwa bukan saya yang mengajari jenengan, tetapi saya lah yang justru belajar pada jenengan semua.
19. Seluruh sahabat yang namanya tidak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih atas kebersamaan yang saling men-support selama ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat memanjatkan doa, semoga segala partisipasi, baik finansial, moral, maupun spiritual yang telah diberikan dicatat sebagai amal shalih di sisi-Nya. *Jaza>kumulla>h khaira>n kas/i>ra>n!*

Yogyakarta, 25 Juni 2008.

Penulis

Munawir, S.Th.I.

NIM. 05.213.465

## ABSTRAKS

Akibat dari hilangnya kesadaran sejarah transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis menyebabkan terjadinya dominasi pemahaman hadis secara tekstual (*baya>ni>*). Hal ini pada batas yang ekstrim dapat menyebabkan terjadinya dogmatisasi teks hadis dan pemahaman terhadapnya sebagai sesuatu yang normatif dan transenden dengan segala kesyakralan dan keabadian maknanya. Di sinilah pentingnya pemikiran hadis al-Dahlawi> (1114-1176 H/1702-1762 M) itu dihadirkan. Ia adalah sosok yang dikenal sebagai tokoh penyelamat studi hadis dari kelesuannya di negeri-negeri Timur, dengan pola pikir yang akomodatif. Adapun persoalan-persoalan mendasar yang menjadi objek bahasan penelitian ini adalah bagaimanakah kriteria-kriteria yang dibangun al-Dahlawi> untuk menentukan kategorisasi hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* dan bagaimana *theoretical frame work* yang melatarbelakangi pemikiran kategorisasi tersebut? Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan pemikiran hadis al-Dahlawi>?

Selanjutnya, dalam menghadirkan pemikiran hadis al-Dahlawi ini, penulis menggunakan teori tentang konsep bangunan pola pikir Immanuel Kant yang dilengkapi dengan teori relasional Karl Mannheim dan konsep tentang tradisi Abid al-Jabiri yang dilengkapi dengan tipologi pemahaman hadis (tekstual dan kontekstual).

Kemudian, dalam rangka mendapatkan jawaban dari pokok masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *historis*. Dengan menggunakan metode itu, diperoleh keterangan bahwa hadis Nabi SAW, menurut al-Dahlawi, setelah terlebih dahulu diketahui kualifikasi kesahihannya, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan hadis tersebut berdasarkan dua tipologi, yaitu *risa>lah* dan *g}airu risa>lah*. Hadis *risa>lah* adalah hadis yang disampaikan Nabi SAW dalam posisinya sebagai rasul sehingga wajib ditaati, seperti hadis tentang berita-berita gaib, syari'at-syari'at Allah SWT, dan ketentuan-ketentuan ibadah. Sedangkan hadis *g}airu risa>lah*, adalah hadis yang disampaikan Nabi SAW dalam posisinya sebagai manusia biasa sehingga boleh tidak diikuti, seperti hadis tentang pengobatan (kedokteran/medis), ilmu tentang pertanian (urusan duniawi), segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari Nabi SAW, dan segala hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan (kemaslahatan) yang sifatnya parsial-temporal.

Lebih jauh, dengan *bipolar-concept risa>lah* dan *g}airu risa>lah*, al-Dahlawi ingin memilah mana yang tetap (*al-s/a>bit*) dan mana yang berubah (*al-mutah}awwil*) dari ajaran agama yang ter-cover dalam teks hadis. Pemilahan seperti ini memang sangat efektif, lebih-lebih jika dihadapkan pada kondisi, di mana umat Islam dalam memberikan tekanan yang berlebihan terhadap aspek yang "tetap" (*al-s/a>bit*) ketimbang aspek yang berubah (*al-mutah}awwil*). Namun, pemikiran *bipolar-concept* seperti itu sangatlah subjektif, karena tergantung pada selera masing-masing orang. Apalagi, jika yang dijadikan tolok ukur *bipolar-concept* tersebut adalah bentuk verbal dari *nas} qat}'i> al-dala>lah*-nya saja. Untuk itu, perlu adanya perubahan paradigma. Pemikiran *bipolar-concept risa>lah-g}airu risa>lah* tidak lagi hanya mengacu pada bentuk verbal dari suatu *nas}*, tetapi juga mengacu pada nilai-nilai universal yang terkandung dalamnya. *S/a>bit* adalah nilai-nilai universal, sedangkan *mutah}awwil* adalah nilai-nilai lokal, temporal yang terkait dengan *spice and time* sebuah nash itu muncul. Hubungan antara keduanya tidak bersifat antagonistis yang saling menihilkan, melainkan hubungan yang bersifat interaktif-komplementif (*ta'alluq al-tala>zum wa al-mus}a>h}abah*).

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba <sup>ʾ</sup>	B	-
	Ta <sup>ʾ</sup>	T	-
	Ṣa <sup>ʾ</sup>	S	S (dengan titik di atas)
	Jim	J	-
	Ḥa <sup>ʾ</sup>	H{	H (dengan titik di bawah)
	Kha <sup>ʾ</sup>	Kh	-
	Da <sup>ʾ</sup>	D	-
	Za <sup>ʾ</sup>	Z	Z (dengan titik di atas)
	Ra <sup>ʾ</sup>	R	-
	Zai	Z	-
	Si <sup>ʾ</sup>	S	-
	Syi <sup>ʾ</sup>	Sy	-
	Ṣa <sup>ʾ</sup>	S{	S (dengan titik di bawah)

	D{d}	D{	D (dengan titik di bawah)
	T{t}	T{	T (dengan titik di bawah)
	Z{z}	Z{	Z (dengan titik di bawah)
	'Ain	'	Koma terbalik di atas
	Gain	G	-
	Fa{}	F	-
	Qaf	Q	-
	Kaf	K	-
	Lam	L	-
	Mim	M	-
	Nun	N	-
	Wawu	W	-
	Ha{}	H	-
	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
	Ya{}	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— <sup>َ</sup>	Fathḥah	a	a
— <sub>ِ</sub>	Kasrah	i	i
— <sub>ُ</sub>	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zükira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي <sup>َ</sup> .....	Fathḥah dan ya	ai	a dan i
و <sub>ِ</sub> .....	Fathḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fath <sup>h</sup> ah dan alif atau alif \ Maksur <sup>ah</sup>	a>	a dengan garis di atas
.....	Kasrah dan ya	i@	i dengan garis di atas
و ..... و ..... <sup>ء</sup>	ḍammah dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qala	قيل - qila
رمى - rama>	يقول - yaquku

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

#### a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fath<sup>h</sup>ah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Tal<sup>h</sup>ah



- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudhah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana>

نَعْم - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al", tidak diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang (*al*) tersebut.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَةُ - al-sayyidatu



Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallaḥa lahuwa khair al-raziqīn.

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa 'aufu>al-kaila wa al-mizāna.

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa ma>Muḥammadun illa>rasuḥ

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wudj'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣṣun minallaḥi wa fathḥun qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillaḥi al-amru jami'ān

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Kerangka Teoritik.....</b>	<b>11</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>F. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>16</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II PEMIKIRAN HADIS DARI MASA KLASIK SAMPAI MASA</b>	
<b>AL-DAHLAWI&lt; .....</b>	<b>22</b>
<b>A. Pemikiran Hadis Pada Masa Klasik.....</b>	<b>22</b>
<b>1. Akar Geneologis <i>Discourse</i> Sunnah pada Masa</b>	
<b>Arab Pra-Islam.....</b>	<b>22</b>
<b>2. Pemikiran Hadis Pada masa Nabi SAW .....</b>	<b>26</b>
<b>3. Pemikiran Hadis pada Masa Sahabat .....</b>	<b>28</b>
<b>4. Pemikiran Hadis pada Masa Tabi'in.....</b>	<b>32</b>
<b>5. Sunnah <i>Versus</i> Hadis;</b>	
<b>Kapan Terjadi Peleburan Makna?.....</b>	<b>35</b>

B. Pemikiran Hadis Pada Masa Tengah.....	37
1. Syiha>buddi>n al-Qarafi> .....	37
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah .....	41
3. Najm al-Di>n al-T}u>fi> .....	44
4. Abu> Ish}a>q al-Sya>tibi> .....	46
C. Al-Dahlawi>; Sebuah Potret Pemikiran Hadis	
Masa Modern .....	49
1. <i>Setting</i> Sosio-Politis Kehidupan Al-Dahlawi> .....	49
2. Silsilah Keturunan dan Silsilah Keilmuan Hadis	
Al-Dahlawi>.....	52
3. Karya-Karya Tulis Sya>h Wali Alla>h al-Dahlawi>...	56
<b>BAB III TIPOLOGI HADIS RISA&lt;LAH DAN G}AIRU RISA&lt;LAH</b>	
<b>AL-DAHLAWI&lt; .....</b>	<b>60</b>
A. Theoretical Frame Work Tipologi Hadis Risa>lah	
dan <i>G}airu Risa&gt;lah</i> .....	60
1. Kegelisahan Akademik Al-Dahlawi> .....	60
2. Landasan Epistemologis .....	63
B. Kriteria-Kriteria Hadis <i>Risa&gt;lah</i> dan <i>G}airu Risa&gt;lah</i> ...	68
1. Definisi Hadis dan Asal Usulnya Menurut al-Dahlawi>	68
2. Fungsi Hadis.....	70
3. Otoritas Sunnah Nabi SAW dan	
Tipologi Hadis <i>Risa&gt;lah</i> dan <i>G}airu Risa&gt;lah</i> .....	74
C. Pengaruh Pemikiran Sya>h Waliyulla>h Al-Dahlawi>....	80
<b>BAB IV KELEBIHAN DAN KEKURANGAN</b>	
<b>PEMIKIRAN HADIS AL-DAHLAWI&lt; .....</b>	<b>85</b>
A. Pertautan antara Sunnah dan Hadis.....	85
1. Sunnah sebagai Isi dan Hadis sebagai Bungkus .....	85
2. Al-Dahlawi> dalam Mengambil Sunnah.....	89

<b>B. Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Al-Dahlawi&gt;.....</b>	<b>94</b>
1. Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan .....	94
2. Hadis tentang Poligini.....	100
3. Hadis tentang Memerangi Orang Murtad .....	103
<b>C. Plus-Minus Pemikiran Dikhotomis</b>	
<i>Risa&gt;lah dan G}airu Risa&gt;lah Al-Dahlawi&gt;; Sebuah Analisis</i>	<b>107</b>
1. Tipologi Risa>lah dan G}airu Risa>lah;	
Upaya Pencarian <i>S/a&gt;bit dan Mutah}awwil</i> .....	<b>107</b>
2. Tipologi Risa>lah dan G}airu Risa>lah; Ke Arah	
Pemaknaan Baru <i>S a&gt;bit dan Mutah}awwil</i> .....	<b>110</b>
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>115</b>
1. Kesimpulan .....	115
2. Saran-Saran .....	121
3. Kata Penutup .....	123
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>124</b>
<b><i>CURRICULUM VITAE</i> .....</b>	<b>127</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hadis memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena kekuatan otoritatif yang dimilikinya. Posisi yang demikian penting, menjadikan hadis sebagai salah satu sumber (di samping al-Qur'an) yang harus dijadikan referensi dalam pengambilan dan penetapan hampir setiap keputusan hukum. Jika persoalan hadis sebagai sumber hukum telah disepakati oleh hampir semua umat Islam, maka tidak demikian dengan persoalan bagaimana memahami hadis Nabi SAW. Dalam hal ini, problem pemahaman hadis Nabi SAW merupakan persoalan yang sangat menarik sekaligus urgen, sehingga banyak dikaji ulama dari zaman ke zaman.<sup>1</sup>

Jika dirunut ke belakang, maka persoalan bagaimana memahami hadis Nabi SAW sebagai sumber yang otoritatif, sebenarnya telah marak semenjak periode awal-awal Islam. Hal ini ditandai dengan terjadinya

---

<sup>1</sup> Namun demikian, ini bukan berarti kajian pemahaman terhadap hadis telah selesai dan tertutup. Selalu ada (atau bahkan banyak) hal yang masih perlu dikaji, mengingat adanya faktor-faktor yang belum dipikirkan atau yang perlu dipikir ulang yang melingkupi kitaran pemahaman hadis Nabi SAW.

perdebatan sengit antara *ahl al-h}adi>s/* dengan *ahl al-ra'y*.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, perdebatan antar kedua golongan tersebut, di satu sisi membawa hukum Islam pada masa awal dalam iklim pemikiran yang penuh dinamika dan kreativitas, sehingga lahirlah puluhan aliran hukum dengan beragam corak kecenderungan metodologis maupun warna kedaerahannya. Namun di sisi lain, puspa ragam aliran yang muncul tersebut justru menyebabkan terjadinya suasana ketidakpastian hukum, karena masing-masing pihak mengklaim putusan hukumnya merupakan sesuatu yang valid dan bersumber dari hadis.

Adapun pangkal perselisihan antara kedua golongan itu dalam memahami hadis (jika ditelisik lebih jauh) adalah bermula dari adanya realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis.<sup>3</sup> Hadis sebagai

---

<sup>2</sup> Secara politis, munculnya kedua aliran di atas, jika ditelusuri lebih jauh bermula dari kekhalifahan Mu'awiyah di Damaskus. Terlepas dari pro-kontra seputar keabsahan dan kualitas kekhalifahannya, yang jelas dalam masalah hukum, sedapat mungkin tetap berpegang pada tradisi para khalifah di Madinah dahulu, khususnya tradisi Umar, sehingga memunculkan semacam "koalisi" antara Damaskus dan Madinah. Koalisi inilah yang kemudian mempunyai implikasi cukup penting dalam bidang hukum Islam, yaitu tumbuhnya orientasi kehukuman (Islam) kepada hadis dan Tradisi (dengan T besar) yang berpusat di Madinah dan Makkah. Namun demikian, adanya koalisi tersebut tidak diikuti oleh Iraq (baca: Kuffah dan Bashrah). Keduanya merupakan kawasan yang selalu potensial menentang Damaskus secara efektif. Ini kemudian berdampak pada tumbuhnya dua orientasi dengan perbedaan yang cukup ekstrim; Hijaz (Makkah-Madinah) dengan orientasi hadisnya (*ahl al-h}adi>s/*), dan Iraq (Kuffah-Bashrah) dengan orientasi Penalaran pribadinya (*ahl al-ra'y*). Nurcholish Madjid, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 242.

<sup>3</sup> Dalam konteks inilah Fazlur Rahman berpendapat bahwa hadis sebenarnya melewati tahapan evolusi yang panjang; teladan Nabi SAW-praktik sahabat-penafsiran *individual-opinio generalis-opinio publica-formalisasi* hadis. Sedang menurut Jalaluddin Rahmat; teladan Nabi SAW-hadis-gerakan penghilang hadis-penafsiran *individu-opinio generalis-opinio publica-formalisasi* hadis (sunnah). Lihat Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 120-124.



bentuk ideal teladan Nabi SAW yang dinamis dan harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana verbal, yakni laporan sahabat tentang Nabi SAW kepada generasi semasa atau sesudahnya, sehingga menjadi statis.<sup>4</sup> *Ahl al-h}adi>s/* memahaminya secara tekstual, sedangkan *ahl al-ra'y* memahaminya secara kontekstual.

Di tengah serunya perselisihan *ahl al-h}adi>s/* dan *ahl al-ra'y* dengan segala variannya sehingga berimbas pada ketidakpastian hukum inilah, al-Sya>fi'i> (150-204 H/267-819 M) muncul dan memperkenalkan konsep baru tentang hadis (bentuk ideal teladan Nabi SAW) sebagai sumber hukum Islam.<sup>5</sup> Menurutnya, hadis (bentuk ideal teladan Nabi SAW) yang valid hanya terdapat dalam teks hadis yang diperoleh lewat metode transmisi periwayatan tertentu, dan bukan dengan cara lain.<sup>6</sup> Dengan batasan ini, secara tidak langsung al-Sya>fi'i> semakin mengokohkan dominasi kelompok *ahl al-h}adi>s/* dan memperlemah kecenderungan rasional dan kontekstual yang diwakili oleh *ahl al-ra'y*,

---

<sup>4</sup> Konsekuensi logis dari pemverbalan hadis sebagai teladan Nabi SAW kedalam bentuk tulisan adalah terjadinya penyempitan, distorsi, dan pengeringan makna, karena keterlibatan rawi sebagai *transmitter* hadis dan historisasi yang melingkupinya. Komaruddin Hidayat, secara apik menyampaikan: "Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain suasana politis, ekonomis, dan psikologis. Ketika wacana yang bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks, maka akan sngat potensial melahirkan salah paham di kalangan pembacanya, atau setidaknya pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah wacana lisan akan berbeda dari pengetahuan yang didapat hanya melalui bacaan". Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutis* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 17.

<sup>5</sup> Dari sinilah, ia menjadi ulama terkenal yang hidup pada abad ke II H, karena dinilai telah menyelamatkan sunnah Nabi SAW sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an dan menolak gerakan inkar al-sunnah yang muncul pada masanya. Abdul H}alim al-Jumendi, *Al-Ima>m al-Sya>fi'i>; Na}s}ir al-Sunnah wa wa>d}i' al-U}s}u>l* (t.tp. Da>r al-Qalam, 1996), hlm. 300.

<sup>6</sup> Yassin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam; Al-Qur'an, Muwatta', dan Praktik Madinah*, terj. M. Maufur (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 357.

karena konsepsi yang ditawarkannya mendorong ke arah pemahaman hadis dengan penekanan pada *qa>'idah lug}}awiyyah*, dan ini identik dengan gaya pemahaman tekstual *ahl al-h}adi>s/*. Dalam perkembangannya, konsepsi al-Sya>fi'i> tidak hanya berpengaruh pada model pemahaman (pemikiran) hadis, melainkan juga berpengaruh pada pembentukan corak hukum Islam.

Disadari atau tidak, pemahaman hadis dengan pendekatan yang cenderung tekstual (*baya>ni>*),<sup>7</sup> sekalipun sah-sah saja pada dasarnya merupakan penafian terhadap realitas teladan ideal Nabi (hadis yang menyejarah, yang telah mentransmisikan diri dalam bentuk teks-teks hadis) dan ini merupakan problem paling krusial dalam memahami hadis Nabi SAW, sebab hilangnya kesadaran sejarah transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis tersebut dapat menyebabkan terjadinya dogmatisasi teks hadis dan pemahaman terhadapnya sebagai sesuatu yang normatif dan transenden dengan segala kesyakralan dan keabadian maknanya.<sup>8</sup> Oleh

---

<sup>7</sup> Istilah ini mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh al-Ja>biri> berarti memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sebagai sebuah epistemologi (mekanisme berpikir), *bayani* merupakan metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (*al-nas*). Hal ini berbeda dengan epistemolog *irfani>* (menekankan pada *kasyf* (tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan) dan epistemologi *burha>ni>* menekankan pada kekuatan rasio yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Ketiganya menurut al-Ja>biri> merupakan mekanisme berpikir yang mendominasi kebudayaan Islam-Arab. A. Khudori Soleh, "M. Abid al-Jabiri: Model Epistemologi Islam", dalam buku *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 229-255.

<sup>8</sup> Dalam konteks ini, teks hadis (bisa dikatakan) telah mati di tangan pembacanya, karena pembaca merasa sebagai orang yang paling berhak dan berkuasa penuh untuk memutuskan makna dari teks hadis tersebut. Sikap penentuan makna secara sepihak inilah yang dalam istilah Amin Abdullah disebut sebagai kesewenang-wenangan penafsiran (*interpretative despotism*) dan bisa berakibat pada "otoritarianisme"; suatu tindakan seseorang, kelompok, atau lembaga yang membatasi maksud terdalam sebuah teks (keinginan Tuhan) dalam satu batasan tertentu, dan kemudian menyajikan batasan-batasan tersebut sebagai sesuatu yang final dan tidak dapat dibantah lagi. Amin Abdullah, "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi fatwa-Fatwa Keagamaan

karena itu, sekalipun pemahaman tekstual lebih praktis (untuk tidak mengatakan pragmatis), namun jika dihadapkan pada realitas (sosial, budaya, politik, dan lain-lain) umat Islam yang terus berubah, maka ia mengalami keterbatasan (diskontinuitas).<sup>9</sup> Di sinilah pentingnya penyadaran kembali terhadap dimensi “realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis”, sehingga bisa menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual.<sup>10</sup>

Di samping persoalan tersebut, pentingnya pendekatan kontekstual juga didasarkan pada argumentasi tentang penyorotan terhadap figur Muhammad sebagai figur sentral. Sebagai nabi akhir zaman, otomatis ajaran-ajarannya berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara, hadis itu sendiri muncul dalam kitaran tempat yang dijelajahi Rasulullah SAW dan dalam sosio kultural masa Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Lebih dari itu, realitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan Rasulullah SAW dalam berbagai posisi dan fungsinya.

---

(Pengantar)”, dalam Kholed M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. xiii.

<sup>9</sup> Suatu keterputusan cara berpikir umat Islam (*way to think*) dalam menghadapi realitas. Biasanya ditandai dengan pemaksaan pemikiran-pemikiran/aturan-aturan klasik –yang *notabene*-nya tidak lagi bisa diterapkan- untuk menyelesaikan masalah-masalah kekinian, sehingga mengalami irelevansi. Muhyar Fanani, “Abdullah Ahmad Na’im: Paradigma Baru Hukum Publik Islam”, dalam dalam buku *Pemikiran...*, hlm. 1.

<sup>10</sup> Rasionalisasi pentingnya sebuah kontekstualisasi ini, secara sederhana Amin Rais mengibaratkan: “Islam adalah pakaian kehidupan, karena itu Islam akan selalu sesuai dengan kehidupan manusia, betapa pun majunya hidup ini”. Amin Rais, “Pengantar”, dalam Buku Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. viii.

<sup>11</sup> Suryadi, “Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran M. al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi)”, *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 7-8.

Adakalanya ia berperan sebagai utusan Allah dan adakalanya berperan sebagai manusia biasa.<sup>12</sup>

Berdasarkan ini semua, penting sekali mendudukan hadis pada tempatnya secara proporsional (kapan hadis bersifat mengikat (*risalah*) dan kapan tidak mengikat). Demikian pula, mendudukan pemahaman hadis pada tempatnya secara situasional (kapan hadis dipahami secara tekstual dan kapan dipahami secara kontekstual).

Dalam kerangka upaya inilah, pemikiran hadis al-Dahlawi (1114-1176 H/1702-1762 M) layak dihadirkan. Ia adalah seorang ulama besar abad ke-18 M (kalangan modernis awal) yang berasal dari Delhi, India.<sup>13</sup> Berangkat dari kegelisahan tentang masuknya berbagai nilai modernitas yang telah membawa perubahan mendasar dan drastis terhadap norma maupun struktur tradisi dalam masyarakat muslim yang telah mapan, sehingga terjadi kesenjangan antara teori hukum Islam yang telah stabil dengan realitas yang terus berubah, maka mendorongnya untuk melakukan reformasi hukum Islam. Menurutnya, satu-satunya cara efektif ke arah itu adalah dengan adanya pemahaman yang tepat terhadap teks-teks yang

---

<sup>12</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai berbagai posisi dan fungsi Nabi SAW ini dapat dilihat pada M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

<sup>13</sup> Khoiruddin Nasution, "Shah Waliyullah al-Dahlawi dan Pemikirannya", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 15, TH VI Januari-April 1997, hlm. 37.

menjadi sumber hukum itu sendiri, yaitu (terutama) hadis Nabi SAW.<sup>14</sup> Hal ini karena, di samping hadis Nabi SAW merupakan sumber terbanyak dalam menyediakan materi hukum Islam, lebih detail, operasional, dan banyak dirujuk oleh kalangan ahli hukum Islam masa lalu, juga karena hadis menjadi wilayah paling kontroversial antara perspektif optimis dan pesimis terhadap nilai relevansinya pada masa modern.

Adapun metode kongkrit dalam upaya pemahaman yang tepat terhadap hadis Nabi SAW yang ia tawarkan adalah melalui pengkategorian hadis ke dalam dua kategori, yaitu hadis *risalah* dan hadis *gairu risalah*. Pengkategorian ini didasarkan pada konsepsi teoritis tindakan Nabi SAW, yaitu tindakan sebagai rasul dan bukan sebagai rasul. Hadis kategori pertama bersifat mengikat, sedangkan hadis kategori kedua bersifat tidak mengikat.<sup>15</sup> Lebih jauh, tujuan yang ingin dicapai al-Dahlawi dengan pengkategorian ini adalah menggali 'illat yang melatarbelakangi munculnya berbagai aturan syari'at, untuk menemukan korelasi antara substansi hukum (*maqasid/ruh*) dengan bentuknya (*syari'at*).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Berdasarkan hal ini, dapat ditegaskan bahwa al-Dahlawi dalam menyerukan pentingnya reformasi hukum Islam, ia hanya menekankan pada perubahan metode pemahaman terhadap teks-teks yang menjadi sumber hukum, bukan pada eksistensi teks-teks tersebut. Menurutnya, al-Qur'an dan hadis adalah tetap sebagai rujukan dan pegangan utama umat Islam dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapi. *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>15</sup> Al-Dahlawi, *Hujjah Allah al-Balighah*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 128.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Di samping semua persoalan di atas, pemilihan tokoh al-Dahlawi juga didasarkan pada realitas umat Islam sekarang. Banyak di antara konflik yang terjadi di kalangan umat Islam adalah akibat *misunderstanding* dalam menilai hadis; sebagian menganggap sebagai hadis *risalah*, akan tetapi sebagian lainnya memandang sebagai hadis *gairu risalah*. Kiranya, persoalan (*misunderstanding*) ini akan menjadi jelas, dengan merujukannya pada konsepsi pemahaman hadis menurut al-Dahlawi.

Lebih jauh dari itu, sosok al-Dahlawi yang dikenal sebagai tokoh penyelamat studi hadis dari kelesuannya (untuk enggan dikatakan mati) di negeri-negeri Timur, sebagaimana yang dikemukakan ulama Mesir terkemuka Rasyid Ridha, juga menjadi alasan tersendiri mengapa pemikiran hadis al-Dahlawi layak dihadirkan. Dalam kata pengantar yang ditulisnya untuk kitab "*Miftah Kunuz al-Sunnah*" karya orientalis terkenal A.J. Wensink, Rasyid Ridha menulis: "*Andaikata bukan karena perhatian dan jasa saudara-saudara kita para ulama India terhadap ulum al-hadits/ pada masa ini, niscaya studi hadis ini menjadi sirna di negeri-negeri Timur*".<sup>17</sup>

Kemudian kaitannya dengan pemikiran dikhotomis *risalah* dan *gairu risalah* dalam bidang hadis, jika dihadapkan kepada tokoh-tokoh lainnya, seperti Yusuf al-Qaradawi (*tasyri'iyah* dan non-

---

<sup>17</sup> Memang, pernyataan Rasyid Ridha di atas ditujukan kepada segenap ulama ahli hadis India, namun menurut beberapa pakar, jika pernyataan itu dikaitkan dengan berbagai kenyataan yang ada, maka penghargaan Rasyid Ridha tersebut pastilah pertama kali ditujukan kepada al-Dahlawi. Dikutip dari A. Malik Madani, "Syah Wali Allah Al-Dahlawi dan Studi Ulumul Qur'an", *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, 1987, hlm. 27.

*tasyri>'iyyah*) dan Muh}ammad Syah}ru>r (*risa>lah* dan *nubuwwah*), sekalipun pemikiran kedua tokoh tersebut lebih rinci, namun pemikiran al-Dahlawi> mempunyai nuansa tersendiri, yaitu dalam rangka menggali *'illat* yang melatarbelakangi munculnya berbagai aturan syari'at, untuk selanjutnya dapat menemukan korelasi antara substansi hukum (*maqa>s}id/ru>h*) dengan bentuknya (*syari>'at*).

Akhirnya, satu hal yang perlu penulis tegaskan kaitannya dengan penelitian ini adalah sekalipun paparan di atas lebih berbicara mengenai problematika pemahaman hadis, sementara objek penelitian ini adalah pemikiran hadis al-Dahlawi>, hal itu karena salah satu *item* penting dari pemikiran hadis al-Dahlawi> adalah tentang metode pemahaman hadis, kaitannya dengan klasifikasi hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah*. Sekalipun *brilliant* dan esensial klasifikasi semacam itu, kaitannya dengan pemahaman hadis, namun karena bahasan metode pemahaman hadis dipaparkannya sangat terbatas, maka akan sangat komprehensif jika pembahasan tersebut diletakkan dalam bingkai pemikiran hadisnya, sebagaimana yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai penegasan kembali terhadap substansi permasalahan di atas, dapat ditarik pokok masalah sebagai fokus persoalan yang hendak diteliti dan dituangkan dalam penelitian ini, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kriteria-kriteria yang dibangun al-Dahlawi> untuk menentukan kategorisasi hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* dan bagaimana *theoretical frame work* yang melatarbelakangi pemikiran kategorisasi tersebut?
2. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan pemikiran hadis al-Dahlawi>?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan kriteria-kriteria yang dibangun al-Dahlawi> untuk menentukan kategorisasi hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* dan *theoretical frame work* yang melatarbelakangi pemikiran kategorisasi tersebut.
2. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan pemikiran hadis al-Dahlawi>>.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria-kriteria yang dibangun al-Dahlawi> dalam menentukan kategorisasi hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* dan *theoretical frame work* yang melatarbelakangi pemikiran al-Dahlawi> tentang kategorisasi tersebut, sehingga bisa dikenali mana hadis *risa>lah* dan mana hadis *g}airu risa>lah* berikut lapisan-lapisan



geologis yang mengkonstruksi pemikirannya tentang kategorisasi tersebut.

2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pemikiran hadis al-Dahlawi>>, sehingga dapat dijadikan salah satu acuan dalam pengembangan metode pemahaman hadis secara tepat dan kontekstual dalam rangka menjawab tantangan modernitas dengan segala kompleksitas masalahnya.

#### **D. Kerangka Teoretik**

Penelitian ini berupaya merekonstruksi pemikiran hadis al-Dahlawi>, yang *include* di dalamnya pembahasan mengenai fungsi, otoritas, dan yang paling pokok metode pemahaman hadis Nabi SAW sebagai sumber hukum Islam yang modern dan kontekstual.

Dalam tata urutan sumber hukum Islam, hadis Nabi SAW menempati posisi kedua di bawah al-Qur'an. Dalam posisi demikian, hadis Nabi SAW difungsikan sebagai sumber komplementer yang menjabarkan al-Qur'an. Dengan demikian, hadis merupakan cabang (*al-furu>'*), sedangkan al-Qur'an menjadi pokok (*al-us}u>l*).

Untuk melihat suatu pola pemahaman secara mendalam, tentu harus dikaji lebih dahulu model dan pola berpikir yang digunakan seseorang. Kant menunjukkan, sebagaimana dikutip Amin Abdullah, ada dua bangunan keilmuan manusia secara fundamental. Ada yang berada dalam wilayah rasionalisme dengan konsep-konsep yang bersifat *a priori*

dan berdasarkan asumsi-asumsi, dan ada yang dalam wilayah “empirisme” dengan konsep-konsep yang dirumuskan secara *a posteriori* dan berdasarkan praksis atau pengujian.<sup>18</sup> Wilayah rasionalisme disusun berdasarkan kekuatan atau kebenaran logika, dan karena itu bersifat deduktif, sedangkan empirisme adalah berdasarkan pengalaman dan kekuatan panca indera, dan karena itu bersifat induktif.

Struktur bangunan pemikiran di atas, menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat atas suatu teks, tidak cukup hanya dengan mengandalkan satu model (pola), dengan menafikan yang lain. Kerangka pemahaman di atas, harus dipahami untuk melihat letak suatu pemikiran dan implikasi yang ditimbulkannya.

Dalam praktiknya, untuk menguak struktur bangunan pemikiran al-Dahlawi, penulis melengkapi teori di atas dengan teorinya ‘relasionalnya’ Karl Mannheim. Secara sederhana, teori itu mengatakan bahwa setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur sosial yang melingkupinya, dan oleh karenanya kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah kebenaran kontekstual bukan kebenaran universal.<sup>19</sup> Dengan kata lain, teori relasional ingin menegaskan bahwa setiap butir pemikiran seseorang pastilah tidak bisa terlepas dari konteks dan struktur

---

<sup>18</sup> Amin Abdullah, “Arkoun dan Kritik Nalar Islam”, dalam Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemoderenan, dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkaun* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 6.

<sup>19</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 306-307.

kemasukakalan (*plausibility structure*) yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Adapun untuk melihat metode yang digunakan oleh al-Dahlawi dalam memahami hadis Nabi SAW, dalam hal ini penulis berangkat dari konsep Muhammad Abid al-Jabiri tentang tradisi. Berdasarkan konsep Muhammad Abid al-Jabiri tentang tradisi, maka hadis Nabi SAW, baik yang terungkap secara eksplisit maupun implisit, adalah bagian dari warisan tradisi Islam masa lalu. Semua elemen Islam yang masih hidup sampai saat ini merupakan bagian dari tradisi dalam Islam. Menurutnya, tradisi (*al-turas*) secara umum adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, baik masa lalu kita atau orang lain, baik masa lalu yang masih dekat atau yang telah jauh.<sup>20</sup>

Dari sini dapat dikatakan bahwa apa yang dinamakan sebagai himpunan hadis (sebagaimana ter-cover dalam *al-kutub al-tis'ah*) tidak lain adalah rekaman realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Rasul SAW dan para sahabatnya (*taqriir*). Namun demikian, posisi hadis sebagai tradisi keislaman di sini berbeda dengan tradisi-tradisi keislaman lainnya, karena ia bersumber dari Nabi SAW, seorang figur otoritatif dalam Islam. Eksistensi hadis yang seperti inilah, pada akhirnya memunculkan beragam model pemahaman terhadapnya yang secara

---

<sup>20</sup> Dikutip dari Alamsyah, "Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrur dan al-Qaradhawi", *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 13.

umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu tekstual dan kontekstual.

Model pertama, lebih dikenal sebagai aliran pemikiran yang cenderung melihat semua perilaku Nabi SAW sebagai ma'sum atau sebagai bagian dari wahyu yang absolut dan transenden serta lepas dari dimensi historis-empiris. Hadis Nabi SAW bagi aliran ini, lebih dipahami secara praktis sebagai sumber hukum materi yang tertulis. Kecenderungan tekstual (lebih mengedepankan dimensi otoritatif Nabi SAW) ini banyak dianut oleh kalangan tradisional. Adapun model kedua, lebih menekankan dimensi historis-empiris. Kelompok ini berpandangan bahwa sekalipun sebagian sunnah, khususnya yang berupa ibadah ritual merupakan wahyu, akan tetapi sebagian besar tindakan Nabi SAW lebih merupakan hasil ijtihad yang relatif dan oleh karenanya bisa benar bisa juga salah. Bagi kelompok ini, suatu kebijakan ditempuh oleh Nabi SAW, karena dianggap sebagai alternatif terbaik pada masanya. Dengan demikian, hadis Nabi SAW tidak harus diikuti pada setiap waktu dan tempat, melainkan dapat dimodifikasi (ditransformasi) sesuai dengan tuntutan kondisi yang ada. Hadis Nabi SAW lebih dipahami sebagai sumber hukum yang berpola umum dan substansial. Kecenderungan substansial (lebih mengedepankan dimensi realitas tradisi) ini, banyak dianut oleh kalangan modernis.

Konsep tentang bangunan pola pikir yang dilengkapi dengan teori relasional dan konsep tentang tradisi yang dilengkapi dengan tipologi

pemahaman hadis seperti dikemukakan di atas itulah, yang dijadikan landasan penulis untuk merekonstruksi pemikiran hadis al-Dahlawi> secara umum, dan menelisik metode pemahaman hadis al-Dahlawi> secara khusus, sebagai objek pokok bahasan penelitian ini.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dalam pengumpulan data, sepenuhnya menggunakan telaah kepustakaan *an sich*. Artinya, penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan objek studi penelitian di atas. Adapun sumber data primernya adalah karya-karya al-Dahlawi>, terutama karyanya yang berjudul *al-H}ujjah al-Bali>g}at*, sedangkan sumber data skundernya adalah segala sumber tertulis baik berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang berkaitan dengan seputar hadis Nabi SAW dan metode pemahaman terhadapnya yang dihasilkan oleh penulis lain, namun tetap dianggap valid.

Kemudian, dalam rangka mendapatkan jawaban dari pokok masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *historis*. *Deskriptif* artinya berupaya menuturkan dan menjelaskan data yang sudah terkumpul (ada), yang dalam praktiknya tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga

meliputi penjelasan (interpretasi) dan analisis terhadap data tersebut.<sup>21</sup> Adapun aplikasinya dalam penelitian ini, data-data mengenai metode pemahaman hadis al-Dahlawi yang telah terkumpul, disusun secara sistematis kemudian diterangkan dan dianalisis.<sup>22</sup> Sedangkan yang dimaksud pendekatan historis (*historical approach*)<sup>23</sup> adalah suatu pendekatan yang menekankan bahwa suatu entitas, baik itu institusi, agama, nilai-nilai, maupun pemikiran berasal dari lingkungan fisik, sosio-kultural, dan sosio-religius (bukan berasal dari dunia metafisik/trans-historis) tempat entitas itu muncul.<sup>24</sup> Dengan demikian, aplikasinya dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap seorang tokoh (baca: pemikirannya) dalam hubungannya dengan masyarakat, pengaruh pemikiran/ideanya, dan proses dialektika dengan konteks-konteks lain yang melingkupinya.

## F. Telaah Pustaka

---

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), hlm. 139-140.

<sup>22</sup> Dalam hal ini, analisis yang digunakan adalah analisis eksplanatoris (*explanatory analysis*), yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks (data), sehingga memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana peristiwa (pemikiran/penafsiran) itu terjadi dan apa sebab yang melatarbelakanginya. Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", Makalah dalam *Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, tanggal 15-16 Maret 1999, hlm. 4. Makalah tidak diterbitkan.

<sup>23</sup> Pendekatan ini muncul pada abad ke-19 M dengan tokoh utamanya adalah Leopold Von Ranke (1795-1886), seorang sejarawan terkemuka Jerman. Historisme muncul berbarengan dengan munculnya teori evolusi Charles Darwin (1809-1882). May Rachmawati dan Yudhi R (ed.), *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 85.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 85-86.

Untuk mendukung penelaahan yang lebih integral dan komprehensif, maka penulis berusaha melakukan tinjauan lebih awal terhadap pustaka (karya-karya) yang mempunyai relevansi dengan tema yang diteliti. Tinjauan terhadap karya atau tulisan yang membahas tentang metode pemahaman hadis al-Dahlawi> dilakukan untuk mengetahui batas penelitian yang penulis lakukan, sehingga penelitian ini bisa terhindar dari kemungkinan adanya duplikasi.

Harus diakui bahwa dalam menelaah pustaka, khususnya karya-karya yang membahas tentang al-Dahlawi, penulis menghadapi satu kendala, yaitu terbatasnya akses terhadap karya-karya tersebut. Dalam hal ini, penulis hanya menemukan dua karya yang kiranya fokus membahas al-Dahlawi, yaitu tesis yang berjudul “Syah Wali Allah Al-Dahlawi dan Studi Ulumul Qur’an”, karya A. Malik Madani<sup>25</sup> dan artikel yang berjudul “Shah Waliyullah Al-Dahlawi dan Pemikirannya”, karya Khoiruddin Nasution.<sup>26</sup> Untuk karya yang pertama, sebagaimana judulnya, maka objek yang dibahas adalah pemikiran al-Dahlawi> seputar studi *Ulu>m al-Qur’a>n*, seperti pemikiran al-Dahlawi> tentang *na>sikh-mansu>kh* dan *asba>b al-nuzu>l*. Sedangkan untuk karya yang kedua, fokus bahasannya adalah ide pembaharuan dan revolusi al-Dahlawi> dalam berbagai bidang kajian, seperti kajian al-Qur’an, hadis, fiqh, dan tasawuf.

---

<sup>25</sup> A. Malik Madani, “Syah Wali Allah Al-Dahlawi dan Studi Ulumul Qur’an”, *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, 1987.

<sup>26</sup> Khoiruddin Nasution, “Shah Waliyullah Al-Dahlawi dan Pemikirannya”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 15, TH VI, Januari-April, 1997, hlm. 36-44.

Adapun karya-karya berikut ini adalah karya-karya sekunder yang membahas tentang al-Dahlawi. Penulis sengaja mencantumkannya dalam bahasan telaah pustaka ini sebagai pelengkap guna memperoleh gambaran yang relatif komplit mengenai karya-karya beserta objek bahasan-objek bahasannya yang berkaitan dengan al-Dahlawi dan pemikirannya. Karya-karya tersebut antara lain “Renaissance in Indo-Pakistan: Shah Wali Allah Dihlawi”, dalam buku *A History of Muslim Philosophy*, karya A.H. Siddiqi.<sup>27</sup> Buku biografi ini membahas mengenai al-Dahlawi lengkap dengan karya-karyanya, termasuk karya monumentalnya yaitu *Hujjah al-Ba>lig}at*. Khusus mengenai kitab ini, dijelaskan bahwa di Mesir, kitab tersebut telah diterbitkan dalam berbagai edisi, sedangkan di Paris, telah terbit sebuah terjemahan Perancis-nya. Penjelasan yang kurang lebih sama juga terdapat dalam buku *Modern Muslim Koran Interpretation*, karya J.M.S. Baljon.<sup>28</sup> Karena sangat pentingnya karya-karya dan pemikiran al-Dahlawi, dalam buku ini Baljon menyebut al-Dahlawi sebagai “A Precursor of Modern Muslim Koran Interretation in the Qualificative Sense”. Di samping itu, gelar “Indian Counterpart of al-Ghazali” juga ia berikan kepadanya dalam bidang ilmu keislaman yang lain. Masih senada dengan kedua buku di atas, adalah buku yang berjudul *An Intellectual*

---

<sup>27</sup> A.H. Siddiqi, “Renaissance in Indo-Pakistan: Shah Wali Allah Dihlawi”, dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. II (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), hlm. 1577.

<sup>28</sup> J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)* (Leiden: E.J. Brill, 1968), hlm. 2.



*History of Islam in India*, karya Aziz Ahmad.<sup>29</sup> Secara umum, buku ini membahas sejarah pemikiran Islam di India, termasuk di dalamnya pemikiran al-Dahlawi>. Mengenai figur al-Dahlawi>, buku ini menyebutkan bahwa ia merupakan ulama pembaharu pemikiran Islam di Indo-Pakistan pada abad ke-18 M oleh para pengkaji sejarah pemikiran Islam di Indo-Pakistan. Selanjutnya adalah, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, karya Daniel T. Brown.<sup>30</sup> Pusat perhatian Brown dalam penelitian ini adalah mengkaji perkembangan pandangan para pemikir muslim modern dalam memahami hadis Nabi SAW. Namun karena jangkauannya sangat luas mulai dari masa awal kebangkitan Islam di permulaan abad ke-18 M sampai abad ke-21 M, maka penjelasan tentang semua tokohnya, termasuk al-Dahlawi> menjadi kurang fokus.

Berbeda dengan buku-buku di atas, adalah buku yang berjudul *The Indian Muslims*, karya M. Mujeeb.<sup>31</sup> Jika buku-buku tersebut membahas popularitas al-Dahlawi>, maka buku ini membidik sisi kontroversial al-Dahlawi>. Dalam buku ini dituturkan mengenai reaksi yang sangat keras dari ulama konservatif di masa al-Dahlawi> terhadap usaha penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa asing (selain bahasa Arab).

---

<sup>29</sup> Aziz Ahmad, *An Intellectual History of Islam in India* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968), hlm. 7.

<sup>30</sup> Daniel T. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (t.k.p.: Cambridge University Press, 1977).

<sup>31</sup> M. Mujeeb, *The Indian Muslims* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1967), hlm. 227.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa belum ada karya yang membahas mengenai pemikiran hadis al-Dahlawi, terkait dengan tipologi hadis *risalah* dan *gairu risalah* secara mendalam dan spesifik, mencakup *theoretical frame work*, dan masalah-masalah lain yang terkait dengannya.

### G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan runtut dan terarah, maka penulisannya dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, memuat pemikiran hadis dari masa klasik sampai masa al-Dahlawi. Pembahasan tema ini dilakukan untuk mengetahui kontinuitas pemikiran hadis mulai dari masa pra-Islam, klasik, pertengahan, dan al-Dahlawi. Pembahasan di dalamnya meliputi pemikiran hadis pada masa klasik (pemikiran hadis pada masa Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in), pemikiran hadis pada masa pertengahan (pemikiran hadis menurut Syihabuddin al-Qarafi, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Najmuddin al-Tufi, dan Abu Ishak al-Syati), dan pemikiran hadis al-Dahlawi sebagai representasi masa modern.

Bab Ketiga, membedah tentang tipologi hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* al-Dahlawi>. Pembahasan di dalamnya mencakup kegelisahan akademik, landasan epistemologis, kriteria-kriteria hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah*, dan pengaruh pemikiran al-Dahlawi>.

Bab Keempat, kelebihan dan kekurangan pemikiran hadis al-Dahlawi>. Cakupan bahasan di dalamnya meliputi; pertautan antara sunnah dan hadis (sunnah sebagai isi dan hadis sebagai bungkus, al-Dahlawi dalam mengambil sunnah), aplikasi metode pemahaman hadis al-Dahlawi> (hadis tentang kepemimpinan perempuan, hadis tentang poligini, dan hadis tentang anjuran memerangi orang-orang murtad), plus-minus pemikiran dikhotomis hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* al-Dahlawi (tipologi *risa>lah* dan *g}airu risa>lah*; upaya pencarian *s/a>bit* dan *mutah}awwil* dan tipologi *risa>lah* dan *g}airu risa>lah*; ke arah pemaknaan baru *s/a>bit* dan *mutah}awwil*).

Bab Kelima, adalah bagian penutup dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan daftar pustaka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pemikiran hadis al-Dahlawi>, maka beberapa *point* yang dapat diambil sebagai kesimpulan dari karya ilmiah (tesis) ini adalah:

#### **1. *Theoretical frame work* dan Kriteria-kriteria Tipologi Hadis *Risa>lah* dan *G}airu Risa>lah***

Adapun pemikiran al-Dahlawi> tentang kategorisasi hadis *risa>lah* dan *gairu risa>lah* adalah didasarkan pada *theoretical frame work* bahwa Nabi SAW di samping sebagai seorang rasul yang *ma's}u>m* adalah juga sebagai seorang manusia biasa. Sebagai seorang rasul, Muhammad tidak berbicara, tidak berbuat, dan tidak membiarkan sesuatu kecuali berdasarkan wahyu Ilahi, sedangkan sebagai manusia biasa, Muhammad tidak hidup di dunia yang berbeda. Ia menjalani kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya yang tidak bisa terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupinya pada waktu itu. Dengan ini, Muhammad adalah individu terpilih yang ditunjuk oleh Allah SWT untuk menjadi agen-Nya (*His agent*) dalam rangka menjembatani komunikasi antara diri-Nya (teks/wahyu) dengan umat manusia (realitas masyarakat) untuk satu

tujuan tertentu. Konsekuensinya, sesuatu yang disampaikan Nabi SAW adalah teks wahyu, tetapi ketika Nabi SAW menyampaikan teks wahyu tersebut pastilah tidak lepas dari situasi kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu.

Dari sinilah kiranya perlu dilakukan pemilahan terhadap segala apa yang keluar dari Nabi SAW, mana yang bernilai *tasyri*>' dan mana yang bernilai *g}airu tasyri*>'; mana yang ajaran dan mana yang tradisi. Inilah sebenarnya *theoretical frame work* al-Dahlawi> dalam mengolongkan hadis ke dalam dua tipologi; *risa>lah* dan *g}airu risa>lah*.

Lebih jauh, pemikiran dikhotomis *risa>lah* dan *gairu risa>lah* al-Dahlawi> ini muncul karena adanya beberapa kelemahan umat Islam pada masanya yang menurutnya merupakan problem serius yang harus segera dicarikan solusinya. Kelemahan-kelemahan tersebut paling tidak ada dua kelemahan yang paling menonjol, yaitu; *pertama*, bercampurnya ajaran agama Islam dengan ajaran agama lain yang pernah dipeluk seseorang atau suatu bangsa sebelumnya. *Kedua*, taklid kepada selain Nabi SAW, atau dengan kata lain, umat Islam terlalu terbelenggu dengan berbagai macam asumsi (tradisi) masa lalu. Padahal, tidak semua asumsi (tradisi) masa lalu adalah benar (baca: relevan). Inilah dua hal mendasar yang menjadikan umat Islam statis dan tidak bisa berpacu dengan perkembangan zaman. Untuk itu, umat Islam harus kembali kepada al-

Qur'an dan sunnah, tidak secara tekstualis semata melainkan juga secara filosofis. Dalam konteks hadis, pemikiran dikhotomis hadis *risa>lah* dan *g}airu risa>lah* al-Dahlawi> di atas adalah tawaran kongkrit sebagai solusi yang ia usulkan.

Hadis *risa>lah* adalah hadis yang muncul dari posisi Nabi SAW sebagai seorang rasul. Oleh karena dalam posisi ini segala yang diterima Nabi SAW adalah wahyu, atau ijtihad Nabi SAW dengan bimbingan wahyu, maka hadis ini wajib ditaati (diamalkan) dan tidak ada pembaharuan/penambahan di dalamnya. Dasar dari kategori hadis *risa>lah* ini adalah QS. Al-Hasyr: 7, yang artinya: "... *apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah*". Adapun hal-hal yang termasuk dimensi *risa>lah* yang dibawa oleh Nabi SAW adalah: berita-berita gaib (alam akhirat dan segala realitas di dalamnya, seperti surga dan neraka), syari'at-syari'at Allah SWT/ketentuan-ketentuan ibadah, kebijakan-kebijakan/kemaslahatan-kemaslahatan mutlak yang Nabi SAW tidak menetapkannya untuk waktu tertentu dan tidak pula menentukan batas-batasnya, dan keutamaan-keutamaan amal/derajat para pelaku amal-amal utama tersebut.

Sedangkan hadis *g}airu risa>lah* adalah hadis yang muncul dalam kapasitas Nabi SAW sebagai manusia biasa. Oleh karena dalam posisi ini,

pengetahuan diperoleh Nabi SAW melalui pengalaman, maka ketaatan atas segala perbuatan dan ucapannya tidak harus diterapkan sebagai aturan yang mengikat kepada semua umat manusia dan boleh terjadi adanya perubahan/pengembangan di dalamnya. Dasar dari kategori hadis *glairu risa>lah* adalah QS. Al-Kahfi: 110, yang artinya: "*Katakanlah, sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa...*". Adapun di antara hal-hal yang masuk kategori ini adalah: ilmu tentang pengobatan (kedokteran/medis), ilmu tentang pertanian, segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari Nabi SAW yang didasarkan pada konsensus bukan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari Nabi SAW yang berbentuk ibadah (ritual keagamaan), dan segala hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan (kemaslahatan) yang sifatnya parsial-temporal (*juz'iyah*), bukan sebagai kebijakan yang melekat untuk semua umat sepanjang masa.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Hadis al-Dahlawi>**

Di tengah adanya kecenderungan umat Islam dalam memberikan tekanan yang berlebihan terhadap aspek "permanensi" ketimbang "perubahan"; aspek yang "tetap" (*al-s/a>bit*) ketimbang yang berubah (*al-mutah}awwil*); aspek *al-ittiba>'* (cara hidup/berpikir dengan mengikuti pola yang sudah ada) lebih menonjol ketimbang aspek *al-ibda>'* (cara

hidup/berpikir dengan menempuh jalan baru yang belum pernah diambil sebelumnya); masa lalu selalu dijadikan model yang "tetap" untuk mengontrol serta mengendalikan perubahan yang terjadi, sehingga gerak perubahan ke masa depan terhambat, maka gagasan *bipolar-concept* al-Dahlawi (<risa>lah dan <g}airu risa>lah) adalah sangat efektif. Karena, tidak semua yang datang dari agama bersifat <s/a>bit, ada hal-hal yang bersifat <mutah}awwil, maka keduanya harus dipilah agar umat Islam tidak mengalami stagnasi pemikiran dan peradaban.

Selanjutnya, pemikiran dikhotomis (<bipolar-concept) seperti <risa>lah dan <g}airu risa>lah dan dikhotomi-dikhotomi lainnya seperti <qat}'i>-z}anni>, <mut}laq-muqayyad, <mujmal-mubayyan, <'a>m-kha>s}, dan lain-lain, sekali lagi, pada dasarnya memang efektif untuk menjelaskan bahasa agama, akan tetapi satu hal yang perlu diperhatikan pemikiran dikhotomis seperti itu sangatlah subjektif, karena tergantung pada selera masing-masing orang. Setiap orang hidup dalam semesta intelektualnya sendiri untuk kemudian menarik kesimpulan menurut pandangan dunia yang dianutnya. Lebih-lebih, jika pendikotomian tersebut hanya didasarkan pada bentuk verbal dari <nas} qat}'i> al-dala>lah-nya saja, sehingga ajaran yang terbungkus di dalamnya terkadang malah tidak tersentuh sama sekali.



Untuk itu, perlu adanya perubahan paradigma. Pemikiran dikhotomis *risa>lah-g}airu risa>lah* dan dikhotomis-dikhotomis lainnya tidak lagi hanya mengacu pada bentuk verbal dari suatu *nas}*, tetapi juga mengacu pada nilai-nilai universal yang terkandung dalamnya. Dengan demikian, upaya pencarian *s/a>bit* dan *mutah}awwil* tidak hanya didasarkan pada bentuk redaksi dari sebuah teks, melainkan lebih kepada ajaran (*the basic elan*) yang berada di dalamnya. *S/a>bit* adalah nilai-nilai universal, seperti moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sedangkan *mutah}awwil* adalah nilai-nilai lokal, temporal yang terkait dengan *spice and time* sebuah nash itu muncul. Dengan ini, satu hal yang ditegaskan bahwa analisis kritis terhadap pemikiran dikhotomis ini bukanlah upaya untuk mengaburkan (apalagi menghilangkan) sesuatu yang *s/awa>bit* dan sesuatu yang *mutah}awwil* dari sebuah agama (baca: syari'ah), karena dua-duanya memang selalu ada sebagai konsekuensi logis dari proses dialogis antara yang transenden dengan yang imanen, melainkan untuk menentukan format baru hubungan antar keduanya. Hubungan antara teks dengan ajaran, sebagai upaya pencarian terhadap sesuatu yang sabit dan sesuatu yang *mutah}awwil* tidak bersifat antagonistis yang saling menihilkan, melainkan hubungan antar keduanya yang bersifat interaktif-komplementif, atau dalam istilah lain; *ta'alluq al-tala>zum wa al-mus}a>h}abah* (hubungan saling melengkapi dan membutuhkan).

## B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap tema ini, penulis mendapatkan wacana baru (*new discourse*) dalam bidang hadis, sehingga wacana baru itu memotivasi penulis untuk lebih serius dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar:

1. Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Pascasarjana (PPs), hendaknya dalam penyediaan literatur-literatur dan perangkat-perangkat keilmuan lebih diperbanyak lagi, khususnya mengenai literatur-literatur hadis, sehingga, apabila terdapat penelitian tentang masalah dalam bidang tersebut dapat (mudah) terselesaikan dengan jelas dan komprehensif.
2. Kepada segenap mahasiswa Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis, Program Studi Agama dan filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, agar lebih giat lagi melakukan penelitian dalam bidang hadis, sehingga semakin terbuka lebar wilayah-wilayah yang dulunya *unthinkable* (tidak terpikirkan) menjadi *thinkable* (terpikirkan). Hal ini perlu karena aktualisasi prinsip-prinsip dasar al-Qur'an yang bersifat teoritik dioperasionalisasikan oleh Muhammad SAW melalui hadisnya (baik *qauliyyah*, *fi'liyyah*, maupun *taqri>riyyah*). Bahkan, tidak

berlebihan jika sebagian ulama mengatakan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis daripada sebaliknya.

3. Kepada para pembaca, telah jelas bahwa segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan adalah hadis. Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa tidak semua hadis Nabi SAW musti diamalkan sebagai ketetapan agama (*taken for granted*). Figur Muhammad SAW, memang seorang terpilih sebagai *mediator* penyampai wahyu dari Tuhan, tetapi ketika beliau menyampaikan wahyu tersebut pastilah tidak lepas dari situasi kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dalam hal ini, harus diakui bahwa bagaimanapun juga, sebuah gagasan atau ide, termasuk dalam hal ini Nabi SAW pastilah *based on historical problems*, yakni terkait dengan problem historis-kultural waktu itu. Untuk itu perlu adanya pemilahan terhadap segala apa yang keluar dari Nabi SAW, mana yang bernilai *tasyri>' (risa>lah)* dan mana yang bernilai *g}airu tasyri>' (g}airu risa>lah)*.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Atas perkenan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi, khususnya dan para pembaca serta pemerhati kajian hadis, pada umumnya. *Iz/ā Ta>ma al-Amru Ba>na Naqs}uhu*, karenanya kritik positif dan saran konstruktif sangat diharapkan demi *istiqā>mah*-nya sebuah proses menuju yang lebih baik. Akhirnya, segala kebenaran yang terkandung dalam kajian ini adalah dari Allah SWT semata dan segala kekurangan merupakan tanggung jawab pribadi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'zami, M.M., *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Al-Amiri, Abdullh M. al-Husayn, *Dekonstruksi Sumber Hukum Islam: Pemikiran Hukum Najm al-Din al-Tufi*, terj. Abdul Basir, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Abduh, Muh}ammad, *Risalah Tauhid*, terj. Ahmad Firdaus A.N., Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, Amin, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemoderenan, dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, Yogyakarta: LKiS, 1996.
- , "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi fatwa-Fatwa Keagamaan (Pengantar)", dalam Kholed M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Al-Adabi, S}alah}uddi}n bin Ah}mad, *Manhaj Naqd al-Matan*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Adonis, *Arkeologi-Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ahmad, Aziz, *An Intellectual History of Islam in India*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968.
- Al-Jumendi, Abdul H}alim, *Al-Imam al-Syafi'i; Na}sjir al-Sunnah wa wa}d}i' al-Us}ul*, t.tp. Dar al-Qalam, 1996.
- Alamsyah, "Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrur dan al-Qaradhawi", *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Amal, Taufiq Adnan, dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1989.
- , *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ans}ari, Abdul H}aq, *Shah Wali Allah Attempts to Revise Wahdat al-Wujud*, t.kp.: tp., 1988.
- Baljon, J.M.S., *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)*, Leiden: E.J. Brill, 1968.
- , *Religion and Thought of Shah Wali Allah Dahlawi 1703-1762*, Leiden: E.J. Brill, 1989.
- Brown, Daniel T., *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, t.k.p.: Cambridge University Press, 1977.
- Al-Butti, Muh}ammad Sa'id Ramad}an, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- Al-Dahlawi, *Al-Fauz al-Kabi}r*, Kairo: Al-Muniriyyah, 1346 H.
- , *H}ujjah Alla}h al-Bali}gah*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. ALWAAH, 1997.
- Dutton, Yassin, *Asal Mula Hukum Islam; Al-Qur'an, Muwatta', dan Praktik Madinah*, terj. M. Maufur, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Al-Fairuzzabadi, Majid al-Din Muhammad ibn Ya'qub, *Al-Qamus al-Muhit*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Fanani, Muhyar, "Abdullah Ahmad Na'im: Paradigma Baru Hukum Publik Islam", dalam dalam buku *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Ghafur, Waryono Abdul, "Epistemologi Ilmu Hadis" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Gibb, Mohammedanism, Oxford: Oxford University Press, 1975.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz IV, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1978.
- Hazm, Muhammad Ibnu, *Mu'jam al-Faqih*, jilid 2, Vol. 2, Damaskus: Matba'at Dimasyq, 1966.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Bogor: Litera Antar Nusa, 1992.
- Hallaq, Wael, *A History of Islamic Legal Theories; An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Haq, Jalal, "Epistemologi Kenabian dalam Islam", dalam *Al-Huda*, Vol. III, No. 9, 2003.
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Islamabad: Islamic Research Institut, 1970.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutis*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: MacMillan Press Ltd., 1974.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Jalbani, G.N., *Life of Shah Waliyullah*, Delhi: Idarah-I Delli, 1980.
- Jameelah, Maryam, *Islam in Theory and Practice*, Delhi: Taj Company, 1983
- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muqi'in*, juz 1, t.kp.: t.p., t.th..
- , *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-Ibad*, ditahqiq oleh Syaikh Abd al-Qadir 'Irfa'n, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 199.
- Al-Jumendi, Abdul Halim, *Al-Imam al-Syafi'i; Na'isjir al-Sunnah wa wa'dji' al-Usjul*, t.tp. Dar al-Qalam, 1996.

- Khalla>f, Abdul Wahha>b, *Masa>dir al-Tasyri>' Fi>ma> La> Nas}sa Fi>hi*, Kuwait: Da>r al-Qalam 1972.
- Al-Khat}i>b, M. Aja>j, *Us}u>l al-H}adi>s/ Ulu>muhu Wa Mus}t}alah}ujuh*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1975.
- Madani, A. Malik, "Syah Wali Allah Al-Dahlawi dan Studi Ulumul Qur'an", *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987.
- Madjid, Nurcholish, "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahmasani>, Subh}i, *Al-Muja>hidin Fi> al-H}aqq: Taz}karatun min Ma>lik ikh al-Sanbin*, Beirut: Dar al-Ilm al-Mala>yin, 1979.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Manz}u>r, Ibnu, *Lisa>n al-Arab*, Juz XII, Kairo: Da>r al-Mis}riyyah, t.th.
- Minhaji, Akh., "Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam; Penafsiran Baru tentang Minoritas Non Muslim", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Edisi No. 2, Vol. IV, 1993.
- Muh}ammad, Mi'raj, "Shah Wali Allah's Concept of The Shari'ah", dalam *Islamic Perspectif: Studies in Honour of Maulana Sayyid Abul A'la al-Maududi*, Jeddah: The Islamic Foundation, 1979.
- Mujeeb, M., *The Indian Muslims*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1967.
- Munawwar, Said Agil Husin, dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustafa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1971.
- Muthahhari, Murtadha, *Kenabian Terakhir*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera Baristama, 1991.
- Al-Nada>wi>, Taqiy al-Di>n, "A'lam al-Muh}addis}i>n, dalam *Mana>r al-Isla>m*, Abu> Dhabi, Wiza>rat al-Adl wa al-Syu'u>n al-Isla>miyyah wa al-Auqaf, April-Mei 1981.
- Najwah, Nurun, "Telaah Lritis Terhadap Hadis-hadis Misoginis", dalam *ESENSIA*, Vol. 4, No. 2, Juli 2003.
- Al-Nasa>'i, Ah}mad Ibnu Sya'aib, *Sunan al-Nasa>'i*, Juz V, Beirut: Da>r al-Fikr, 1980.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1982.
- Nasution, Khoiruddin, "Shah Waliyullah al-Dahlawi dan Pemikirannya", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 15, TH VI Januari-April 1997.
- Al-Nawa>wi>, Muh}yiddi>n, *Syarh} al-Arbai>n*, Surabaya: Penerbit Sa'ad ibn Nabha>n, 1977.
- Al-Qarafi>, Syiha>buddi>n, *Kita>b al-Faru>q*, Kairo: Da>r al-Ma'ri>fah, t.th.
- Al-Qat}t}a>n, Manna>' Khali>l, *Ta>rikh al-Tasyri>' al-Isla>mi>*, Beirut: Mu'assah al-Risa>lah, 1993.

- Al-Qusyairi, Muslim bin H}ajja>j, *S}ah}i>h} al-Muslim*, juz 1, bab Zakat, Hadis No 49, Semarang: Nur Asia, t.th.
- Rachmawati, May, dan Yudhi R (ed.), *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Edisi II, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- , *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- , *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyiddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- , *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Rahmaniyah, Inayah, "Rekonstruksi Hukum Islam: Pendekatan Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer", dalam *ESENSIA*, Vol. 2, No. 2, Juli 2001.
- Rais, Amin, "Pengantar", dalam Buku Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos, 1995.
- Rakhmat, Djalaluddin, "Dari Sunnah ke Hadis atau Sebaliknya", dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- S}ala>h}, Ibnu, *Ulu>m al-H}adi>s*,/ Madinah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972.
- Sa>biq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 1, Kuwait: Da>r al-Baya>n, 1968.
- Schacht, Joseph, "Law and Justic", dalam *The Cambridge History of Islam*, terj., Jakarta: INIS, 1988.
- , dan C.E. Bosworth, *The Legacy of Islam*, t.kp.: Oxford University Press, 1974.
- , *Pengantar Hukum Islam*, terj. Joko Supomo, Yogyakarta: Islamika 2003.
- Al-Shalih, Shubhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. t.kp.: Pustaka Firdaus, t.th..
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ash-Shiddiqie, A.H. Hasbi, "Renaissance in Indo-Pakistan: Shah Wali Allah al-Dahlawi", dalam M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966.
- , "Renaissance in Indo-Pakistan: Shah Wali Allah Dihlawi", dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. II, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1991.
- Smith, W.C., *Islam in Modern History*, New York: Princeton University Press, 1957.
- Soleh, A. Khudori, "M. Abid al-Jabiri: Model Epistemologi Islam", dalam buku *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Supena, Ilyas, dan M. Syatibi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1980.
- Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran M. al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi)", *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.



- , “Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi”, dalam *ESENSIA*, Vol. 2, No. 1, Januari 2001.
- Suryadilaga, M. Alfatih, “Klasifikasi Kitab-kitab Hadis Dalam Sejarah Perkembangan Hadis”, dalam *ESENSIA*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002.
- Al-Sya>fi’i>, Muh}ammad bin Idri>s, *al-Umm*, jilid VII, Beiru>t: Da>r al-Fikr, t.th..
- , *Al-Risa>lah*, Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th.
- Al-Sya>tibi>, *Al-Muwa>faqa>t fi> Us}u>l al-Syari>’ah*, Juz II, Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1987.
- Syaltu>t, Mah}mu>d, *Al-Isla>m Aqi>dah wa Syari>’ah*, Kairo: Da>r al-Qalam, 1996.
- Syamsuddin, Sahiron, “Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian”, Makalah dalam *Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, tanggal 15-16 Maret 1999.
- Al-T}abari>, Abu> Ja’far bin Jari>r, *Ja>mi’ al-Baya>n Fi> Tafsi>r al-Qur’a>n*, juz V, Beiru>t: Da>r al-Ma’a>rif, t.th..
- T}u>fi>, “Nas} Risa>lah al-T}u>fi>”, dalam Abdul Wahha>b Khalla>f, *Masa>dir al-Tasyri>’ Fi>ma> La> Nas}ja Fi>hi*, Kuwait: Da>r al-Qalam 1972.
- Al-Tirmiz}i>, Muhammad Ibnu Isa>, *Sunan al-Tirmiz}i>*, Bab al-Ilm, Hadis No. 2675, Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1970.
- Tutel, Ferdinand, *Al-Munjid Fi al-Ada>b wa al-Ulu>m: Mu’jam Li A’lam al-Syarq wa al-G}arb*, Beiru>t: Al-Katsulikiyyah, 1965.
- Wahyudi, Yudian, *Maqashid Syari’ah dalam Pergumulan Politik*, Yogyakarta: Nawadea Press, 2007.
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad Propheth and Statement*, London: Oxford University press, 1969.
- Ya’qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Zuhri, M., *Telaah Matan Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2003.

- 
- Al-Bukha>ri>, “S}ah}i>h} al-Bukha>ri>”, Ba>b Kita>b al-Nabiy ila> Kisra> wa Qais}ir, dalam *CD al-Maktabah al-Sya>milah*, hadis No. 4425.
- Ma>jah, Ibnu, “Sunan Ibnu Ma>jah”, Bab Man Bana> fi> H}aqqihi ma> Yad}urru bi Ja>rihi, juz 7, dalam *CD al-Maktabah al-Sya>milah*, hadis nomor 2430.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Munawir, S.Th.I  
Tempat/tgl. Lahir : Grobogan, 15 Mei 1978  
Alamat Rumah : Dusun Rukem, Desa Sembungharjo, Kec. Pulokulon, K:  
Grobogan, Jawa Tengah.  
No. Hp : 087838232273  
Alamat Kost : Jl. Nogodewo 126, Ambarrukmo, catur Tunggal, Depok  
Sleman, Yogyakarta.  
Nama Ayah : Mu'in  
Nama Ibu : Sulipah

### Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Sembungharjo II : Lulus Tahun 1987
  - b. MTs Sunniyyah Selo : Lulus Tahun 1994.
  - c. MAKN Surakarta : Lulus Tahun 1997.
  - e. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus 2005
  - f. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2005- Sekarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. PP. Al-Falah Ploso Mojo Kediri : 1997-1999
  - b. PP. Wahid Hasyim Gatem Yogyakarta : 1999-2003
  - c. IEC (*Intensive English Course*) : 1999.

### Riwayat Organisasi

- a. Ketua Keluarga Mahasiswa Grobogan-Yogyakarta : 2001-2002 dan  
2002-2003.
- b. Dewan Penasehat HIMADIKA : 2003-sekarang

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Staf pengajar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Madrasah Diniyyah  
Wahid Hasyim, Gatem, Yogyakarta: 2004- Sekarang
2. Staf pengajar ulumul hadis Ma'had ali PP. Wahid Hasyim, Gatem,  
Yogyakarta : 2006- Sekarang
3. Asisten dosen mata kuliah ulumul qur'an, semester IV AS, JS, dan  
MU, Fak. Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008